

Talempong Kayu dalam Kehidupan Sosial Nagari Kayu Gadang

Suci Rahma Elfita¹, Nadia Fulzy², Andar Indra Sastra³

Jurusan Seni Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Padangpanjang^{1,2,3}

*Email sucielfita@gmail.com; nadyafulzi05@gmail.com; andarstsipp@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 15-05-2026
Disetujui 02-06-2026
Diterbitkan 04-06-2026

ABSTRACT

This study discusses Talempong Kayu in the social life of the people of Nagari Kayu Gadang. Talempong Kayu is a traditional art form that has grown and developed within the community as part of a cultural heritage possessing social, cultural, and aesthetic values. Its existence not only serves as a means of entertainment but also plays an important role in various social activities, such as traditional ceremonies, religious celebrations, welcoming events for guests, and other community activities. This study aims to describe the form of presentation of Talempong Kayu and analyze its role in the social life of the people of Nagari Kayu Gadang. This research employs a qualitative method with a descriptive approach. Data were collected through observation, interviews with community leaders, artists, and Talempong Kayu performers, as well as documentation related to the research object. Data analysis was carried out through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results of the study indicate that Talempong Kayu has a strong social function in the lives of the people of Nagari Kayu Gadang. This art form serves as a medium of social communication, strengthens relationships among community members, and functions as a means of preserving local cultural values passed down from generation to generation. Furthermore, Talempong Kayu plays a role in building the cultural identity of the community and reinforcing a sense of togetherness in various social activities. Its continued existence today demonstrates the community's awareness and commitment to preserving traditional arts as an essential part of their regional cultural identity.

Keywords: *Talempong Kayu, social life, community, traditional culture, Nagari Kayu Gadang.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang Talempong Kayu dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang. Talempong Kayu merupakan salah satu kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki nilai sosial, budaya, dan estetika. Keberadaan Talempong Kayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga memiliki peran penting dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat, seperti upacara adat, perayaan keagamaan, acara penyambutan tamu, serta kegiatan kemasyarakatan lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk penyajian Talempong Kayu serta menganalisis perannya dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan tokoh masyarakat, seniman, dan pelaku kesenian Talempong Kayu, serta dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian. Analisis data dilakukan melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Talempong Kayu memiliki fungsi sosial yang kuat dalam kehidupan masyarakat Nagari Kayu Gadang. Kesenian ini menjadi media komunikasi sosial, mempererat hubungan antarmasyarakat, serta menjadi sarana pelestarian nilai-nilai budaya lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Talempong Kayu juga berperan dalam membangun identitas budaya masyarakat dan memperkuat rasa kebersamaan dalam berbagai

kegiatan sosial. Keberadaan Talempong Kayu hingga saat ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki kesadaran dan kepedulian terhadap pelestarian kesenian tradisional sebagai bagian dari identitas budaya daerah.

Kata Kunci: Talempong Kayu, kehidupan sosial, masyarakat, budaya tradisional, Nagari

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Elfita, S. R., Fulzy, N. ., & Sastra, A. I. . (2026). Talempong Kayu dalam Kehidupan Sosial Nagari Kayu Gadang. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(4), 5020-5027. <https://doi.org/10.63822/8e1bf121>

PENDAHULUAN

Talempong kayu merupakan salah satu instrumen tradisional yang memiliki posisi istimewa dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat Minangkabau, khususnya di Nagari Kayu Gadang, Kabupaten Sijunjung. Kesenian ini tidak hanya hadir sebagai bagian dari hiburan tradisional, tetapi sekaligus memainkan peranan penting sebagai media pemersatu, sarana pendidikan budaya, dan simbol identitas kolektif masyarakat. Dalam struktur kehidupan sehari-hari, talempong kayu mengiringi berbagai acara adat, kegiatan keagamaan, hingga perayaan komunal, sehingga keberadaannya melekat kuat sebagai bagian dari denyut budaya nagari.

Selain fungsi praktisnya dalam pertunjukan, talempong kayu memiliki makna sosial yang lebih luas. Ia berperan dalam membangun solidaritas sosial, membentuk karakter generasi muda, serta mempertahankan nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Melalui pendekatan teori sosiologi—seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan teori konstruksi sosial—kita dapat melihat bahwa talempong kayu bukan sekadar tradisi musik, melainkan fenomena sosial yang merefleksikan hubungan antarindividu, struktur budaya, serta dinamika perubahan dalam masyarakat Kayu Gadang. Dalam kehidupan sehari-hari, talempong kayu menyatu dengan praktik adat, tradisi gotong royong, dan berbagai aktivitas komunal, sehingga menjadi simbol kolektif yang memperkuat identitas nagari. Untuk memahami peranannya secara menyeluruh, talempong kayu dapat dianalisis melalui beberapa teori sosiologi seperti fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, serta konstruksi sosial. Ketiganya memberikan gambaran tentang bagaimana tradisi ini bukan hanya dipertahankan, tetapi juga diciptakan dan dinegosiasikan secara terus-menerus oleh masyarakat.

Pada saat yang sama, seni tradisional ini dihadapkan pada tantangan modernisasi, mobilitas masyarakat, serta perubahan preferensi budaya generasi muda. Meski demikian, masyarakat Kayu Gadang terus mengupayakan berbagai bentuk revitalisasi dan inovasi agar talempong kayu tetap menjadi bagian penting dari kehidupan mereka. Karena itu, pembahasan mengenai talempong kayu menjadi relevan tidak hanya untuk memahami tradisi musik, tetapi juga untuk melihat bagaimana masyarakat mempertahankan identitas dan nilai budaya di tengah perubahan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan bentuk penyajian Talempong Kayu dalam kehidupan masyarakat Nagari Kayu Gadang.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis fungsi Talempong Kayu dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang.
3. Untuk mendeskripsikan peran Talempong Kayu dalam mempertahankan nilai-nilai budaya serta mempererat hubungan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang.
4. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan masyarakat dalam melestarikan kesenian Talempong Kayu di tengah perkembangan zaman.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan secara mendalam mengenai bentuk penyajian, fungsi, dan peran Talempong Kayu dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari

Kayu Gadang. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena sosial dan budaya yang terjadi secara alami di lapangan.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Nagari Kayu Gadang, Kabupaten Sijunjung, Sumatera Barat, karena daerah ini merupakan salah satu wilayah yang masih mempertahankan dan mengembangkan kesenian Talempong Kayu dalam berbagai aktivitas sosial masyarakat. Penelitian dilaksanakan selama periode yang disesuaikan dengan kebutuhan pengumpulan data di lapangan.

Informan Penelitian

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan objek penelitian. Informan terdiri dari:

1. Tokoh adat Nagari Kayu Gadang.
2. Seniman dan pemain Talempong Kayu.
3. Tokoh masyarakat.
4. Generasi muda yang terlibat dalam kegiatan Talempong Kayu.
5. Masyarakat yang mengetahui perkembangan Talempong Kayu.

Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati secara langsung aktivitas yang berkaitan dengan kesenian Talempong Kayu, seperti latihan, pertunjukan, dan keterlibatan masyarakat dalam berbagai kegiatan adat maupun sosial. Melalui observasi, peneliti memperoleh data mengenai bentuk penyajian, fungsi, dan peranan Talempong Kayu dalam kehidupan masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan secara mendalam (in-depth interview) dengan informan yang telah ditentukan. Wawancara bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai sejarah, fungsi sosial, makna budaya, proses pewarisan, serta upaya pelestarian Talempong Kayu di Nagari Kayu Gadang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi berupa foto, video, arsip, catatan lapangan, serta dokumen lain yang berkaitan dengan kesenian Talempong Kayu.

Jenis dan Sumber Data

1. Data Primer

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi dan wawancara dengan tokoh adat, seniman, pemain Talempong Kayu, dan masyarakat Nagari Kayu Gadang.

2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari buku, jurnal ilmiah, skripsi, artikel, dokumen nagari, serta sumber tertulis lainnya yang relevan dengan penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara interaktif menurut Miles dan Huberman yang meliputi:

1. Reduksi Data, yaitu memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan.
2. Penyajian Data, yaitu menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga mudah dipahami.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi, yaitu menginterpretasikan data untuk memperoleh kesimpulan mengenai fungsi dan peran Talempong Kayu dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang.

HASIL PEMBAHASAN

Fungsi Sosial dan Budaya

a. Sarana Integrasi Masyarakat

Dalam kehidupan komunal di Nagari Kayu Gadang, talempong kayu menjadi wahana yang menyatukan warga lintas usia, profesi, dan status sosial. Pada acara seperti alek nagari, baralek, penyambutan tamu adat, hingga perayaan keagamaan tertentu, kelompok talempong kayu tampil sebagai bagian penting dari ritual sosial. Kegiatan latihan dan persiapan pertunjukan yang dilakukan secara gotong royong memungkinkan terjadinya interaksi intens antarwarga, sehingga memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas sosial.

Proses berkumpul untuk latihan rutin, membagi tugas dalam mempersiapkan acara, serta menjaga dan merawat instrumen bersama menjadi momen yang memperkuat hubungan sosial. Bagi masyarakat Kayu Gadang, keterlibatan dalam kegiatan talempong bukan hanya bertujuan menghasilkan pertunjukan, tetapi juga menjadi wahana mempererat hubungan antarindividu, menjaga keharmonisan, serta menciptakan ruang pertemuan sosial yang memperkuat kohesi masyarakat.

b. Media Pendidikan Budaya

Talempong kayu juga memiliki peran penting sebagai media pewarisan nilai budaya Minangkabau. Proses belajar biasanya berlangsung secara informal, melalui peran aktif orang tua, mamak, tokoh adat, serta seniman lokal. Anak-anak dan remaja diajak untuk mengikuti latihan, menyimak petuah, serta terlibat dalam kegiatan seni sebagai bagian dari pembentukan pribadi.

Melalui proses ini, generasi muda mempelajari berbagai nilai seperti rasa hormat kepada yang lebih tua, kedisiplinan, kebersamaan, serta pemahaman tentang konsep bajanjang naik, batanggo turun. Konsep ini mencerminkan struktur hierarki sosial yang berperan mengatur hubungan antargenerasi, sehingga seni tradisi tidak hanya mengajarkan kemampuan teknis, tetapi juga norma-norma sosial yang membentuk karakter dan tata krama masyarakat.

c. Identitas Kolektif Nagari

Talempong kayu menjadi simbol identitas budaya masyarakat Kayu Gadang. Dalam berbagai festival atau kompetisi seni di tingkat kabupaten, kelompok talempong dari nagari ini sering menjadi representasi dari warisan budaya lokal. Identitas ini tidak hanya terbentuk dari performa seni, tetapi juga dari kebanggaan masyarakat terhadap tradisi yang mereka warisi. Dengan demikian, talempong kayu berfungsi sebagai penanda keberadaan nagari dalam konteks kebudayaan Minangkabau yang lebih luas, sekaligus menginternalisasi rasa memiliki terhadap warisan budaya.

Analisis dengan Teori Sosiologi

1. Fungsionalisme Struktural (Durkheim & Parsons)

Dalam pandangan Durkheim dan Parsons, tradisi talempong kayu berfungsi menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial nagari. Keikutsertaan warga dalam kegiatan bersama menumbuhkan solidaritas mekanik, yaitu ikatan sosial yang terbentuk dari kesamaan nilai, tradisi, dan pengalaman budaya. Melalui proses latihan dan pertunjukan, nilai-nilai budaya diwariskan kepada generasi muda, yang menurut Parsons merupakan bagian dari fungsi pemeliharaan pola. Keberlangsungan tradisi yang terus dipraktikkan meskipun tidak selalu tampak secara formal menunjukkan fungsi laten talempong kayu dalam menyimpan dan mempertahankan nilai budaya masyarakat.

Dari perspektif fungsionalisme, talempong kayu merupakan bagian dari sistem sosial Nagari Kayu Gadang yang memiliki fungsi-fungsi spesifik untuk menjaga keteraturan sosial.

- **Fungsi Integratif:** Talempong kayu menghubungkan warga dalam kegiatan bersama yang memperkuat solidaritas mekanik (*mechanical solidarity*), sebagaimana dijelaskan Durkheim, di mana masyarakat homogen terikat oleh budaya dan tradisi yang sama.
- **Fungsi Pemeliharaan Pola (Pattern Maintenance):** Menurut Parsons, talempong kayu membantu menjaga kelangsungan nilai budaya melalui internalisasi pada generasi muda.
- **Fungsi Latensi:** Tradisi ini menyimpan nilai-nilai budaya yang terus dipelihara, meskipun tidak selalu tampak secara eksplisit.

Dengan demikian, talempong kayu memberi kontribusi pada stabilitas sosial dan kelestarian budaya nagari.

2. Interaksionisme Simbolik (Mead & Blumer)

Melalui teori Mead dan Blumer, talempong kayu dipahami sebagai simbol yang bermakna bagi masyarakat. Bunyi yang dihasilkannya tidak sekadar dianggap sebagai musik, tetapi juga diasosiasikan dengan rasa syukur, penghormatan, dan suasana sukacita. Identitas sosial pemain talempong terbentuk dari interaksi antaranggota kelompok, yang sering menyebut diri mereka sebagai penjaga tradisi atau anak talempong. Generasi muda juga menegosiasikan makna baru, misalnya dengan menggabungkan talempong kayu dalam aransemen musik modern tanpa meninggalkan akar tradisinya. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bersifat dinamis dan selalu dibentuk melalui interaksi. Teori ini menjelaskan bagaimana makna terhadap talempong kayu terbentuk melalui interaksi sehari-hari.

- **Makna Instrumen:** Bagi masyarakat Kayu Gadang, bunyi talempong kayu tidak hanya sekadar suara, melainkan simbol kebahagiaan, kehormatan, dan kebersamaan.
- **Pembentukan Identitas:** Para pemain talempong sering membentuk identitas sosial mereka sebagai “anak talempong” atau penjaga tradisi. Identitas ini muncul dari interaksi dalam kelompok.
- **Negosiasi Makna:** Generasi muda memaknai talempong dengan cara baru, misalnya menggabungkannya dengan musik modern, namun tanpa melepaskan akar tradisi. Ini menunjukkan bahwa makna budaya selalu dinegosiasikan.

3. Teori Konstruksi Sosial (Berger & Luckmann)

Pandangan Berger dan Luckmann membantu menjelaskan bagaimana tradisi talempong kayu dibangun dan diwariskan. Pertama, masyarakat mengekspresikan nilai budaya melalui praktik musikal (*eksternalisasi*). Kedua, kegiatan ini kemudian dilembagakan melalui pembentukan kelompok seni, jadwal latihan, dan keterlibatan talempong dalam acara adat (*objektivasi*). Akhirnya, generasi muda menerima dan menginternalisasi tradisi tersebut sehingga menjadi bagian dari cara mereka memandang diri dan nagari

(internalisasi). Proses ini memastikan bahwa talempong kayu terus hidup dan menjadi bagian dari realitas sosial masyarakat Kayu Gadang. Talempong kayu menjadi realitas sosial melalui tiga proses:

- **Eksternalisasi:** Masyarakat Kayu Gadang menciptakan dan mengekspresikan nilai budaya melalui praktik talempong kayu.
- **Objektivasi:** Tradisi ini dilembagakan melalui kelompok seni, latihan teratur, serta pelibatan dalam acara adat nagari.
- **Internalisasi:** Generasi muda menginternalisasi nilai-nilai tersebut sehingga talempong kayu menjadi bagian dari struktur kesadaran mereka.

Dengan teori ini, talempong kayu dapat dipahami sebagai produk konstruksi sosial yang terus direproduksi dari generasi ke generasi.

Dinamika dan Tantangan Kontemporer

Walaupun tradisi talempong kayu masih bertahan, masyarakat menghadapi berbagai tantangan. Modernisasi dan perubahan selera musik generasi muda membuat minat terhadap seni tradisional menurun. Migrasi penduduk ke wilayah perkotaan juga melemahkan proses pewarisan budaya. Di samping itu, kurangnya fasilitas dan dukungan formal menjadi hambatan dalam menjaga kualitas instrumen serta keberlanjutan pelatihan.

Namun, terdapat pula usaha revitalisasi yang menunjukkan kemampuan adaptasi masyarakat. Kegiatan ekstrakurikuler seni tradisi di sekolah, festival-festival tingkat nagari dan kabupaten, serta dokumentasi melalui media sosial menjadi langkah-langkah kreatif yang dilakukan oleh generasi muda. Upaya ini mencerminkan bahwa meskipun menghadapi tantangan, masyarakat Kayu Gadang tetap mengupayakan pelestarian talempong kayu melalui inovasi dan pembaruan.

Meskipun talempong kayu masih aktif dimainkan, masyarakat Kayu Gadang menghadapi berbagai tantangan:

- **Modernisasi dan perubahan selera musik generasi muda** menyebabkan berkurangnya minat terhadap seni tradisi.
- **Migrasi ke kota** membuat proses pewarisan tidak sekuat dahulu.
- **Minimnya dukungan fasilitas** untuk perawatan instrumen dan pelatihan formal.

Namun demikian, terdapat juga upaya revitalisasi melalui:

- kegiatan ekstrakurikuler seni tradisi di sekolah,
- festival nagari dan kabupaten,
- dokumentasi dan promosi melalui media sosial oleh pemuda nagari.

Ini menunjukkan adanya kemampuan adaptif masyarakat Kayu Gadang dalam menjaga kelestarian tradisi melalui inovasi.

Talempong kayu merupakan bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya masyarakat Nagari Kayu Gadang. Ia hadir sebagai sarana yang memperkuat solidaritas sosial, media pendidikan adat, serta simbol identitas kolektif nagari. Melalui analisis teori fungsionalisme struktural, interaksionisme simbolik, dan konstruksi sosial, dapat terlihat bahwa talempong kayu bukan hanya sebuah alat musik, tetapi juga fenomena sosial yang mencerminkan cara masyarakat menciptakan makna, mempertahankan nilai, serta membangun identitas bersama.

Keberlanjutan talempong kayu bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mewariskan tradisi ini melalui pendidikan budaya, menciptakan inovasi yang relevan dengan perkembangan zaman, serta mengupayakan dukungan sosial dan kelembagaan yang memadai. Di tengah arus modernisasi, talempong

kayu tetap menjadi simbol kekuatan sosial, kebanggaan budaya, dan ketahanan identitas Nagari Kayu Gadang.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai **Talempong Kayu dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Nagari Kayu Gadang**, dapat disimpulkan bahwa Talempong Kayu merupakan salah satu kesenian tradisional yang masih dipertahankan dan memiliki peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Keberadaan Talempong Kayu tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai media yang memperkuat hubungan sosial, menumbuhkan rasa kebersamaan, serta menjadi wadah dalam melestarikan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam kehidupan sosial masyarakat Nagari Kayu Gadang, Talempong Kayu sering ditampilkan pada berbagai kegiatan adat, acara kemasyarakatan, dan perayaan tertentu. Kehadirannya mampu menciptakan interaksi sosial yang baik antarmasyarakat serta mempererat tali silaturahmi. Selain itu, Talempong Kayu juga menjadi identitas budaya masyarakat Nagari Kayu Gadang yang membedakannya dari daerah lain.

Meskipun perkembangan zaman dan masuknya budaya modern memberikan tantangan terhadap keberlangsungan kesenian tradisional, masyarakat Nagari Kayu Gadang masih menunjukkan kepedulian terhadap pelestarian Talempong Kayu. Upaya pelestarian dilakukan melalui pewarisan kepada generasi muda, keterlibatan masyarakat dalam berbagai pertunjukan, serta dukungan dari tokoh adat dan pelaku seni. Dengan demikian, Talempong Kayu tidak hanya menjadi warisan budaya yang bernilai seni, tetapi juga memiliki fungsi sosial yang penting dalam menjaga keharmonisan dan identitas masyarakat Nagari Kayu Gadang.

DAFTAR PUSTAKA

- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Lexy J. Moleong. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Burhan Bungin. 2017. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana.
- Jazuli. 2014. *Sosiologi Seni*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- R.M. Soedarsono. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Suharsimi Arikunto. 2013. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nursyirwan Effendi. 1997. *Budaya Alam Minangkabau*. Padang: Universitas Andalas Press.
- Nurhayati dan Syeildendra. 2023. "Talempong Kayu: from the Forest to the Performance Stage." *American Journal of Social and Humanitarian Research*, Vol. 4, No. 1.
- Auzy Madona Adoma. 2021. "Instrumentasi dan Aspek Teknis Permainan Talempong Pacik Masyarakat Minangkabau." *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, Vol. 3, No. 3